

KAJIAN KEBIJAKAN MANAJEMEN

PEMBANGUNAN EKONOMI KOREA SELATAN

Oleh: U s m a r

Fakultas Ekonomi Universitas Prof.Dr. Moestopo (Beragama)

Abstrak

Keyakinan bahwa pengetahuan dan teknologi merupakan komoditi yang paling mahal dan mempunyai nilai tambah yang tinggi, sedangkan untuk menguasainya diperlukan waktu yang panjang dan biaya yang sangat mahal, maka prioritas pemerintah Korea Selatan adalah mengimport teknologi dari berbagai negara industri maju di seluruh dunia sehingga dalam waktu yang relatif singkat Korea Selatan telah berhasil menempatkan negaranya dalam kelompok negara Industri Baru (NIC), bahkan Korea Selatan mampu unggul dalam teknologi informasi seperti internet kecepatan-tinggi, telepon genggam, begitu juga dalam pembuatan kapal, produksi ban, serta sintetis, baja, bahkan otomotif.

Kesuksesan ekonomi Korea Selatan, tidak dapat dipungkiri selain peranan pemerintah dengan dukungan etos kerja Rakyat juga peranan **Chaebol** (konglomerat) sangatlah besar, dimana pemerintah memberikan dukungan penuh dengan memberikan proteksi. Namun demikian Proteksi tarif dan subsidi ini tidak dimaksudkan untuk selamanya menjadi perisai bagi industri dari kompetisi internasional, tetapi untuk memberikan waktu guna menyerap teknologi baru dan membangun kemampuan berorganisasi baru sampai mereka bisa bersaing di pasar dunia, sehingga dapat dikatakan bahwa keajaiban ekonomi Korea adalah hasil dari penggabungan secara cerdas antara insentif pasar dan arahan pemerintah.

Dalam menghadapi imperialisme Teknologi, Korea Selatan menerapkan Falsafah bahwa jika suatu negara ingin berkembang dan tumbuh terus menerus, maka wajib hukumnya negara yang bersangkutan haruslah mempunyai falsafah manajemen sendiri, dengan mengkaji latar belakang secara kultural dan historis dan faktor-faktor yang berpengaruh lainnya untuk diterapkan dalam strategi pengembangannya sebagai kerangka baru untuk memacu kreativitas bangsa Korea.

Kata kunci : Manajemen, Korea Selatan, Chaebol, Teknologi

PENDAHULUAN

Pernyataan Menko Ekuin Hatta Rajasa dalam pertemuan dengan masyarakat Indonesia di Seoul Korea Selatan bulan Maret 2010 yang lalu, sangat menggembirakan, dimana ada sebuah ungkapan optimisme yang perlu diwujudkan.

Dalam momen itu Hatta Rajasa menyampaikan bahwa kita bisa menyamai atau bahkan melampaui Korea Selatan. Dengan yakinnya beliau menjawab bahwa "Pada 2020-2030 sudah bisa kita lihat hasilnya, Korsel hanya mengandalkan *human resources*, sedangkan kita punya *human resources* dan *natural resources*. Jadi dengan berbagai kelebihan tadi. Indonesia bisa mengungguli Korsel. Ini riil. Ingat, penumbuhan itu tidak linier. Saya baca bahwa pada 2050 Indonesia menjadi negara kelima *size* GDB atau pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia, setelah Eropa ya, karena Eropa kita lihat sebagai komunitas tersendiri".

Agar keinginan yang amat mulia ini tidak hanya berhenti sebatas obsesi yang berjarak dengan realitas, bagi Indonesia kedepan, maka mengetahui dan mempelajari perkembangan Negara Korea Selatan yang saat merdeka relatif tidak begitu jauh waktunya dengan Indonesia adalah suatu keniscayaan.

Berbicara Korea Selatan, yang terlintas adalah gambaran sebuah Negara yang memiliki kemajuan ekonomi yang menakjubkan. Padahal ketika baru lima tahun merdeka lepas dari tangan penjajah, negeri tersebut kembali terkoyak oleh perang saudara yang berujung terbelahnya Korea menjadi dua negara. Namun dalam waktu yang relatif singkat Korea Selatan telah berhasil menempatkan negaranya dalam kelompok negara Industri Baru (NIC), bahkan Korea Selatan mampu unggul dalam teknologi informasi seperti internet kecepatan-tinggi, telepon genggam, begitu juga dalam pembuatan kapal, produksi ban, serta sintetis, baja, bahkan otomotif.

Sekilas Bangsa Korea

Bangsa Korea merupakan keturunan suku bangsa Mongolia yang memisahkan diri dan membentuk diri sendiri satu bangsa yang homogen dan letak negara tersebut berada di kawasan Asia Timur Laut.

Korea yang pada masa lampau (Yohanes Tri Mastoyo, 1995) dikenal dengan sebutan

"**Kerajaan Kaum Pertapa**" dan "**Tanah Dari Pagi Yang Tenang**" (*Land of the Morning Calm*) termasuk Negara yang sudah tua, yang dibangun pada tahun 2333 SM oleh Dan Gun sebagai leluhur bangsa Korea yang dipercayai sebagai makhluk suci yang turun dari kayangan, Negara Korea Kuno tersebut dibangun disekitar kaki gunung Baek-du yang terletak di ujung utara Korea, maka sampai saat ini bangsa korea menganggap gunung itu adalah gunung suci.

Selain itu bangsa Korea juga mengenal masa **Tiga Kerajaan** pada masa lampau. Adapun 3 (tiga) kerajaan itu adalah, *pertama*; **kerajaan Kokurya** yang didirikan di Mancuria bagian selatan dan Korea bagian utara yang pemerintahannya berlangsung antara tahun 37 SM sampai dengan tahun 660 M dimana kebudayaannya sangat besar dipengaruhi oleh kebudayaan China, karena memang secara geografis letaknya berdekatan dengan daratan China. *Kedua*; **Kerajaan Baek-Je** yang didirikan disekitar sungai Han yang berlangsung antara tahun 18 SM sampai dengan tahun 660, *Ketiga*; **kerajaan Silla** yang didirikan disekitar sungai Nak-Dong di Korea bagian selatan melangsungkan kerajaannya tahun 57 SM sampai dengan tahun 936.

Sekitar akhir abad ke-7 kerajaan Silla mengajak kerajaan Baek-je bersekutu untuk menyerang kerajaan Kokuryo sehingga menyebabkan runtuhnya kerajaan tersebut. Setelah berhasil menjatuhkan kerajaan Kokuryo dan merasa tidak membutuhkan lagi bantuan kerajaan Baek-je, selanjutnya kerajaan Silla menyerang kerajaan Baek-je dan pada tahun 660 berhasil menggulingkan kerajaan Baek-je, sehingga kerajaan Silla menjadi penguasa tunggal dan pada tahun 668 kerajaan Silla berhasil menyatukan seluruh semenanjung Korea yang kemudian dikenal dengan sebutan kerajaan Silla bersatu.

Pada tahun 918 seorang pemimpin pasukan kerajaan Silla bersatu yang bernama Wang Gon melakukan pemberontakan dan berhasil mendirikan sebuah kerajaan baru yang diberi nama KORYO dan inilah menjadi asal mula nama KOREA.

Pada tahun 1392 terjadi pemberontakan di kerajaan KORYO yang dilakukan oleh pemimpin pasukan kerajaan KORYO sendiri, yaitu Jenderal Lee Sung-kye yang kemudian mendirikan sebuah kerajaan baru yang diberi nama kerajaan Lee, dan merupakan kerajaan terakhir di Korea. Dalam

masa pemerintahan kerajaan Lee inilah banyak hal-hal besar yang terjadi, seperti agama Budha diganti dengan ajaran Kong Hu Cu, dan raja Sejong yang Agung, raja keempat dari kerajaan Lee berhasil menciptakan huruf Han Gul yang tetap digunakan sampai saat ini.

Ketika Jepang berhasil menundukkan China pada tahun 1895 dan Rusia di tahun 1905, selanjutnya Jepang menyerang dan menduduki Korea, maka pada tanggal 22 Agustus 1910 Korea resmi menjadi negara jajahan Jepang.

Negeri Korea merdeka pada tanggal 15 Agustus 1945 setelah 35 tahun dijajah Jepang. Dampak buruk dari akibat penjajahan Jepang sama seperti negara jajahan Jepang lainnya adalah kehancuran total dalam segala sendi kehidupan masyarakat.

Setelah merdeka bangsa Korea mulai membangun negerinya dari kehancuran, namun ketika sedang digalakkanya pembangunan, Korea kembali terkoyak oleh perang saudara selama 3 (tiga) tahun yaitu dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1953. Akhir dari perang saudara ini adalah terbagi duanya negara Korea, yaitu Korea Utara yang didukung Rusia dan China, dan Korea Selatan yang didukung Amerika Serikat.

Secara geografis pembagian kedua Korea setelah perang saudara tersebut adalah sebagai berikut; Korea Utara memperoleh wilayah yang relatif subur seluas 120.000 KM², sedangkan Korea Selatan memperoleh wilayah yang sebagian besar tanahnya adalah perbukitan yang berbatu, seluas kurang lebih 100.000 KM. Dalam makalah ini penulis hanya membahas dan memfokuskan pada negara Korea Selatan.

Pendorong Keberhasilan Pembangunan di Korea Selatan

Atas keberhasilan pembangunan ekonomi Korea Selatan yang spektakuler, tentunya ada beberapa faktor yang menjadi pendorong atas keberhasilan tersebut. Untuk lebih mempermudah kita dalam menelaah lebih lanjut sukses Korea Selatan ini, maka akan kita bahas faktor-faktor tersebut.

1. Etos Kerja Masyarakat

Masyarakat Korea Selatan dikenal sebagai pekerja keras dan keinginan untuk menyelesaikan kerjaan secepat mungkin menjadi ciri bangsa ini, sehingga tidaklah heran jika kita melihat orang Korea kerja sampai larut malam.

Secara Sosio-kultural sifat ingin menyelesaikan kerjaan secepatnya itu berasal dari geografis negara tersebut, dimana kondisi alam Korea Selatan yang kurang subur dan mengalami 4 (empat) musim dengan musim dingin yang cukup panjang. Untuk itulah mereka harus siap memanfaatkan semaksimal mungkin musim semi yang singkat untuk menanam padi, sebab jika di musim semi gagal berarti harus siap-siap menghadapi kelaparan dimusim dingin yang panjang.

Secara Geo-Politik (Bob Widyahartono, 1989:47) mereka juga harus siap-siap menghadapi serangan mendadak dari Jepang. Selain itu secara historis masyarakat Korea Selatan sangat erat dengan nilai-nilai Konfusius seperti; patuh pada orang yang dianggap lebih tua/atasan, harmoni dalam dan antar kelompok, keteladanan atau budaya panutan, nilai-nilai moral lebih dihargai daripada keahlian yang kurang menghargai sistem nilai, dan kepatuhan yang kuat pada sistem nilai sosial antar berbagai anggota masyarakat. Dari sini munculah etos kerja yang kuat untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan obsesi untuk melebihi Jepang yang pernah membuat mereka menjadi bangsa yang tertindas sangatlah mendominasi cara pandang kehidupan masyarakatnya.

2. Peranan Pemerintah

Naiknya Park Chung Hee sebagai presiden melalui kudeta tak berdarah pada tanggal 16 Mei 1961 dari tangan Chang Myon, memberikan warna baru dalam pembangunan negara Korea Selatan. Untuk mendorong kemajuan pembangunan, maka dibuatlah rencana pembangunan ekonomi 5 (lima) tahunan (seperti PELITA di negara kita) yang dimulai pada tahun 1962.

Pada PELITA pertama ini pemerintah memberikan dukungan yang kuat bagi Industrialisasi dan pengembangan teknologi. Keyakinan bahwa pengetahuan dan teknologi merupakan komoditi yang paling mahal dan mempunyai nilai tambah yang tinggi, sedangkan untuk menguasainya diperlukan waktu yang

panjang dan biaya yang sangat mahal, maka prioritas pemerintah adalah mengimport teknologi dari berbagai negara industri maju di seluruh dunia. Jenis teknologi yang di import antara lain: industri permesinan, peralatan listrik dan elektronik, kimia serta industri metal. Bersamaan dengan itu juga pemerintah juga membangun infrastruktur yang diperlukan bagi industrialisasi.

Pemerintah Korea Selatan menyadari betul bahwa pada saat ini peran teknologi dalam penguasaan pasar sudah di atas 75% dan untuk sukses dalam revolusi teknologi mereka mendasari bahwa untuk pegangan manajemen umur bisnis adalah 30 tahun, sehingga kalau perusahaan ingin tetap survive maka setiap 10 tahun 30% operasi perusahaan harus di ubah, untuk itu mutlak setiap 3 tahun sekali harus dibuat perencanaan pembaharuan bisnis.

Selain itu mengingat keterbatasan sumber daya di dalam negeri, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan mendorong perusahaan-perusahaan swasta untuk melakukan ekspor. Untuk mempersiapkan diri memasuki pasaran dunia, maka pada tahun 1962 pemerintah membentuk sebuah badan resmi yang disebut KOTRA (Korea Trade Promotion Corporation), dan bagi para eksportir yang mampu, banyak diberikan dukungan dan kemudahan atas kredit domestik maupun modal asing. Dalam era inilah Chaebol mulai berkembang.

Selanjutnya untuk memacu hasil kerja dari pelita pertama, maka pada pelita-pelita berikutnya pemerintah memasyarakatkan suatu program yang sangat luar biasa, yaitu Saemaul Undong (gerakan desa baru) ke seluruh negeri. Inti gerakan ini adalah kerja keras, swadaya dan kerjasama. Gerakan Saemaul undong ini telah berhasil mengangkat ribuan desa yang tertinggal, sehingga kemajuan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Dari kesuksesan ekonomi Korea Selatan, tidak dapat dipungkiri selain peranan pemerintah dengan dukungan etos kerja Rakyat juga peranan **Chaebol** (konglomerat) sangatlah besar. Menurut pengamat ekonomi Korea Selatan, di awal pembangunanya Korea ini diperkirakan 70% aktivitas ekonomi Korea tergantung kepada 3 chaebol, yaitu: Samsung, Hyundai, dan Daewoo.

3. Peran Chaebol

Keberadaan chaebol (konglomerat) di Korea Selatan tidaklah dapat dipungkiri sebagai salah satu penggerak majunya ekonomi negara tersebut. Chaebol merupakan sebuah group perusahaan raksasa yang mendiversifikasikan usahanya seluas mungkin untuk merebut pasar domestik maupun pasar internasional. Ketika pemerintah pada tahun 1962 membentuk KOTRA sebagai badan perwakilan resmi yang dapat membantu para eksportir merancang konsultasi dan negosiasi antara pengusaha Korea dengan pihak luar negeri, dari mulai mengumpulkan dan mendistribusikan informasi perdagangan sampai dengan menyelenggarakan pameran perdagangan, maka perkembangan chaebol menguasai pasar dunia semakin pesat.

Hal ini dapat kita lihat dimana ekspor pada tahun 60-an baru mencapai US \$55 juta, pada tahun 80-an telah meningkat menjadi US \$ 29 trilyun, dan sekarang telah berhasil menempatkan posisinya sebagai negara pengekspor terbesar nomor 9 (sembilan) di dunia. Seiring dengan itu tentu dengan sendirinya kontribusi terhadap perekonomian nasional sangatlah besar, ini bisa dilihat dengan capaian GNP hampir 500 Milyar dolar AS dengan Per kapita 20.759 dolar AS pada akhir tahun 2010.

Melihat ini semua tentunya sangat menarik bagi kita untuk mempelajari lebih lanjut keberadaan chaebol di Korea tersebut.

Menurut Prof.Dong Sung Cho (Rhenald Kasali, 1989:36) perkembangan chaebol ada 4 (empat) tahap, yaitu :

1. **Formation Stage** (1945-1960), dalam tahap ini Korea Selatan sangat tergantung pada bantuan dan pinjaman dari luar negeri dengan strategi industri adalah import substitution.
2. **Consolidation Stage** (1960-1972), pada tahap ini intervensi pemerintah dalam pembangunan ekonomi sangat besar dengan memulai program pembangunan 5 (lima) tahunan, swasta dipacu untuk menghasilkan sesuatu dengan memberikan berbagai kemudahan untuk berusaha. Dan dalam tahap inilah chaebol mulai terbentuk dan berkembang.
3. **Expansion Stage** (1972-1979), dalam tahap ini pemerintah menerapkan strategi

pembangunan untuk memasuki pasar Internasional.

4. **Maturity Stage** (1979-1988), dalam tahap ini Korea Selatan telah memasuki era kematangan ekonomi, politik dan dunia usaha telah menemukan bentuk dan jati dirinya.

Adapun hal yang perlu juga digaris bawahi adalah kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam memberikan kemudahan terhadap chaebol juga terjadi sebagaimana lazimnya negara-negara maju di awal perkembangannya dengan memberikan proteksi tarif dan subsidi kepada perusahaan dalam negeri. Namun demikian Proteksi tarif dan subsidi tidak dimaksudkan untuk selamanya menjadi perisai bagi industri dari kompetisi internasional, tetapi untuk memberikan waktu guna menyerap teknologi baru dan membangun kemampuan berorganisasi baru sampai mereka bisa bersaing di pasar dunia, sehingga dapat dikatakan bahwa keajaiban ekonomi Korea adalah hasil dari penggabungan secara cerdas antara insentif pasar dan arahan pemerintah (Ha-joon Chang, 2008:15).

4. Peran Perguruan Tinggi

Untuk mendukung pengembangan perusahaan kecil dan menengah, pada tahun 1963 di dirikan Lembaga penelitian dan pengembangan teknologi Seoul National University yang kemudian menjalankan konsorsium **Seoul National University Technology Research and Application Consortium (STRACK)**. Konsorsium ini mempunyai prinsip pelaksanaan Q.D.N.D (Quick and Dirty, Nickel and Dime) yang artinya menunjang perusahaan kecil dan menengah, mempersingkat proses penelitian yang tidak dibutuhkan dan membimbing dalam waktu yang paling cepat (quick and dirty), memperkecil biaya yang dibutuhkan untuk mengembangkan teknologi. (Nikel & Dime). (Myun W.Lee Ph.D: 1996).

Berdasarkan pengalaman, STRACK mengusulkan beberapa hal, antara lain:

- Semakin kecil perusahaan justru dia seharusnya semakin menentukan tujuan sebagai yang terbaik di dunia.
- Semakin buruk kondisi kita, semakin besar usaha yang harus kita lakukan untuk mengatasinya
- Kita harus memecahkan problema di tempat kerja

- Mengalihkan perhatian dari sekedar melakukan penelitian, lebih baik mengadakan pameran, mewujudkan hak paten dan membuat produk uji coba.
- Semakin berkurang tenaga terampil semakin kita harus berfokus pada pandangan masa depan.

Teori W Gaya Manajemen Korea

Pertanyaan yang paling banyak di bicarakan dalam pemilihan strategi yang paling cocok untuk Korea Selatan adalah, apakah :

- Menyerahkan yang berwujud dan mengejar yang tidak berwujud
- Membedakan hal yang berubah dan yang tidak akan berubah
- Tidak melihat yang bergerak cepat, melainkan melihat yang bergerak lambat.

Mereka mengumpamakan seperti melempar batu ke telaga yang tenang, satu gelombang kecil menyebar ke seluruh permukaan telaga, sehingga sikap yang perlu dimiliki adalah meninjau fenomena-fenomena gelombang yang terjadi di telaga agar dapat meramalkan pola gelombang baru.

Untuk itu dalam menerapkan ke tiga prinsip di atas, mereka menggariskan jangan mengejar pengembangan hi-tech yang kelihatan cemerlang, tetapi mereka membuat daftar teknologi-teknologi dan membuat interpretasi arah perkembangan teknologi itu di masa depan, sehingga hal yang perlu di persiapkan adalah mengumpulkan dan meramalkan gerakan teknologi di luar negeri, usaha-usaha kreatif untuk menggiatkan pengumpulan dan peramalan teknologi dan membuat taktik yang efektif untuk mendorong usaha-usaha itu.

Dalam rangka menyiapkan dan melaksanakan hal tersebut di atas, maka mereka memperkenalkan teori baru dalam manajemen yang kemudian di kenal dengan nama Teori W.

Teori W adalah nama simbolis yang meng-artikan falsafah manajemen Korea Selatan. Dalam teori itu yang ditegaskan adalah keadaan industri Korea Selatan yang sebenarnya, yang mengkaji latar belakang secara kultural dan historis dan faktor-faktor yang berpengaruh lainnya untuk diterapkan dalam strategi pengembangannya sebagai kerangka baru untuk memacu kreativitas

bangsa Korea menghadapi imperialisme Teknologi. (Myun W.Lee, 1996)

Teori W mengajarkan bahwa jika suatu negara ingin berkembang dan tumbuh terus menerus, maka wajib hukumnya negara yang bersangkutan haruslah mempunyai falsafah manajemen sendiri, untuk itu Korea selatan mengkampanyekan falsafah "*Silsagusi*" yang berarti "kita mencari yang benar berdasarkan kenyataan". Mereka meyakini hal tersebut dengan menganalisis dan mempelajari tahap-tahap perkembangan perekonomian Amerika dan Jepang sebagai sebuah studi komparasi.

Dalam merumuskan Teori W, sejak tahun 1987 tim peneliti di perguruan tinggi mendorong riset pengembangan produk "*Hi-Touch*" yang merupakan salah satu pendekatan penelitian untuk membentuk pasar monopoli dengan memproduksi produk baru yang mencerminkan teknologi domestik serta kreativitas untuk memuaskan keinginan potensial di seluruh dunia. Untuk mengimplementasikan kebijakan ini Korea selatan membentuk TIM PENELITI pada proyek kerjasama perusahaan dengan perguruan tinggi yang beranggotakan 25 orang teknisi yang dipilih dari berbagai perusahaan, mereka memiliki semangat dan bekerja keras, sehingga TIM ini mampu menjadi Tim pertama di dunia yang hanya dalam waktu 2 tahun mampu mengembangkan 12 macam produk yang nilai tambahnya tinggi serta meraih 180 hak paten (Myun W.Lee. Ph.D: 1996).

Adapun yang melatar belakangi pembentukan ini, adalah respon dari kebijakan negara maju yang menganggap diri mereka sebagai komandan dalam perang teknologi, tetapi transfer teknologi yang dilakukan oleh negara maju terhadap negara berkembang hanyalah *lip service* semata, karena pada dasarnya negara maju menerapkan kebijakan ekonomi Neo-Liberal yang mendasarkan pada prinsip bahwa kompetisi tanpa batas di pasar bebas adalah cara terbaik guna mengatur ekonomi, karena ia memaksa setiap orang untuk berprestasi dengan efisiensi maksimum.

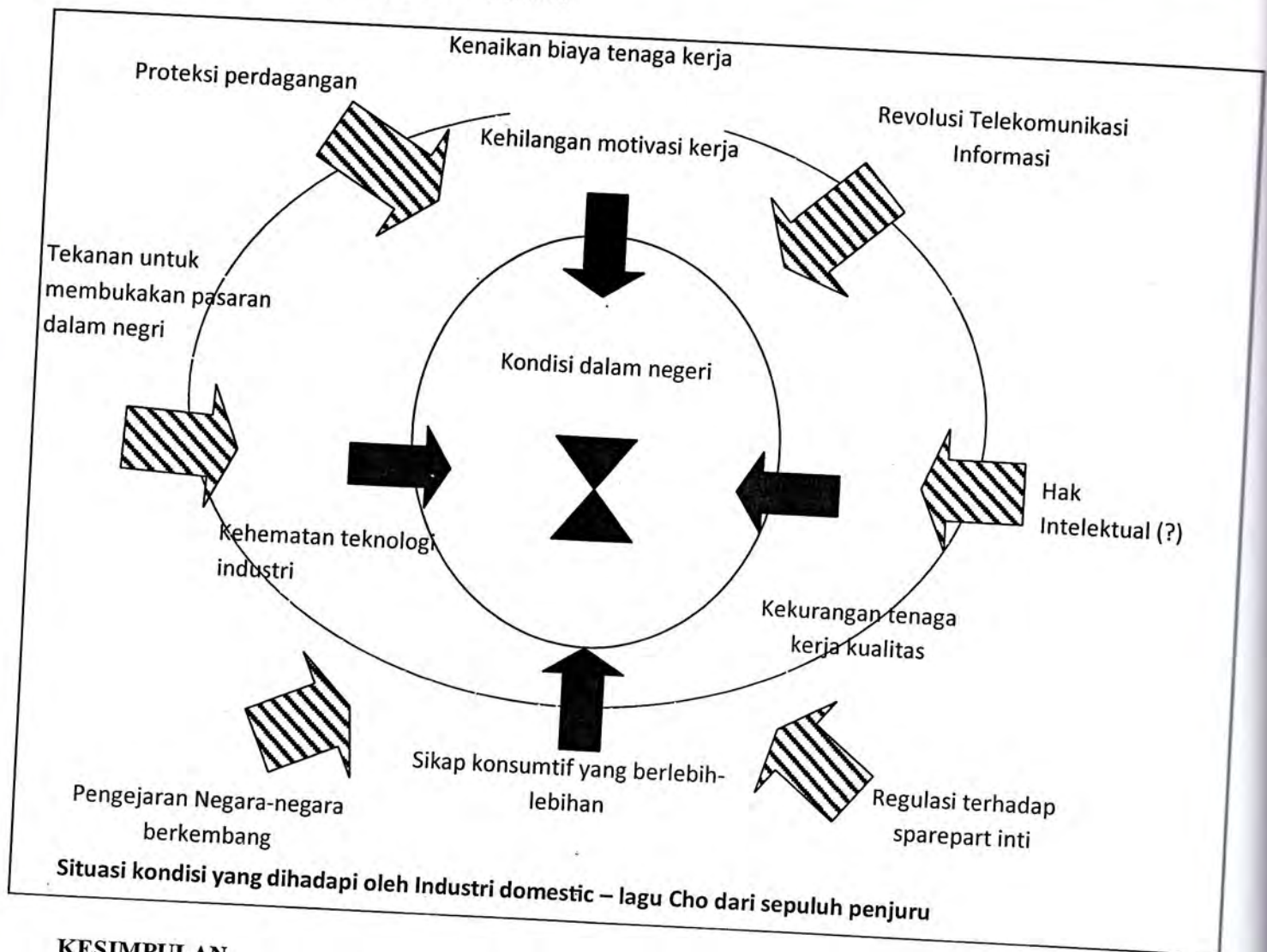
Sedangkan dalam hubungan dengan negara-negara berkembang, agenda Neoliberal di desakkan oleh sebuah aliansi pemerintah negara-negara maju yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan dengan mediatornya adalah organisasi-organisasi ekonomi internasional yang sangat mereka kendalikan, yaitu : International Monetary

Fund (IMF), World Bank (WB) dan World Trade Organisation (WTO). Adapun pembagian tugas untuk ketiga organisasi ekonomi ini, antara lain IMF dan World Bank memainkan peranan dengan cara mengaitkan pinjaman mereka kepada negara peminjam untuk mengadopsi kebijakan Neo Liberal, sedangkan WTO membuat aturan dagang yang menguntungkan perdagangan bebas bagi produk-produk yang negara maju hasilkan bukan produk-produk yang negara berkembang hasilkan misalnya pertanian atau tekstil (Ha-Joon Chang.2007).

Berdasarkan kajian yang dilakukan, mereka merumuskan kecenderungan situasi dan kondisi Korea Selatan baik secara domestik maupun secara internasional sebagai berikut:

- a. Secara domestik Korea Selatan ditemukan 4 kecenderungan, yaitu:
 1. Kelemahan teknologi industri dasar
 2. Kekurangan tenaga trampil untuk teknologi tinggi
 3. Kenaikan biaya tenaga kerja dan kurangnya semangat kerja
 4. Meningkatnya sikap konsumtif yang berlebihan.
- b. Secara Internasional ditemukan 6 kecenderungan, yaitu
 1. Terjadinya kemajuan pesat pada revolusi komunikasi dan informasi
 2. Negara maju enggan untuk mentransfer teknologi
 3. Adanya hambatan dan proteksi perdagangan khususnya pada masyarakat Eropa
 4. Jepang mensuplai suku cadang inti
 5. Arus globalisasi menekan pasar domestik untuk membuka diri
 6. Negara berkembang di Asia Tenggara mengejar dengan ketat, sehingga dengan sendirinya daya saing internasional menurun secara drastis.

Yang kalau digambarkan seperti di bawah ini:



KESIMPULAN

Korea Selatan sangat meyakini bahwa mereka memiliki potensi yang tidak terbatas dari sudut pandang sejarah, kebudayaan maupun kreativitas, sehingga potensi Korea Selatan tidak terbatas tetapi tergantung pada sikap dan keinginan bangsa Korea itu sendiri dan hal ini tentunya juga tidak berbeda dengan bangsa Indonesia dalam hal menghadapi apa yang mereka sebut dengan zaman transisi Nasionalisme teknologi dan Imperialisme teknologi. Bahwa realita Teori W di dasarkan atas Shinparam (etos kerja yang tinggi), dan ini tentunya dapat menginspirasi bangsa Indonesia dalam menjalankan apa yang telah direncanakan untuk membangun bangsa Indonesia kedepan.

Hal lain yang menarik adalah dalam hal Korea Selatan memperlakukan chaebol (konglomerat) dalam masa perkembangannya yang mempunyai watak manajemen yang nepotisme,

dimana pada waktu itu konsep yang dikembangkan adalah konsep *FARS* yaitu; *Family relationship, Alumny relationship, Regional relationship, State/Government relationship*.

Sekarang pemerintah Korea Selatan telah mengeluarkan kebijakan tidak ada lagi kelompok kepentingan yang memperoleh proteksi yang berlebihan, bahkan bagi chaebol yang tidak bisa bersaing serta manajemen bobrok, dibiarkan hancur. Karena perlu diingat pada awal perkembangannya chaebol di Korea Selatan mempunyai watak manajemen yang Nepotisme, namun demikian walaupun watak nepotisme yang dijalankan oleh para chaebol tapi mereka mampu bersaing di dunia internasional tidak menjadi jago kandang. Semoga kita dapat menarik pelajaran dari pola manajemen pembangunan ekonomi yang diterapkan Korea Selatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bob Widyahartono **"Dinamika Kewirausahaan & Manajemen Korea Selatan"**, Management & Usahawan Indonesia, No.7Th XVIII, Juli 1989,hal 47.
2. Ha-Joon Chang, **"Bad Samaritans"**, Cetakan Pertama, Grafitti. Jakarta.2008.
3. John.P. Kotter, **"Leading Change"** Harvard Bussiness School Press,1996.
4. Myun. W. Lee, **"Teori W Gaya Manajemen Korea"**. Cetakan pertama, Andi Yogyakarta.1996
5. Rhenald Kasali **"Bisnis Korea Merebut Pasar Dunia"** Management & Usahawan Indonesia, No.7 Th XVIII, Juli 1989, hal.36.
6. Yohanes Tri Mastoyo **"Mengenal Orang Korea"** dalam Seung-Yoon Yang, Seputar Kebudayaan Korea, Gajahmada University Press, 1995.